

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa wisata religi Makam Troloyo memiliki peran strategis sebagai penggerak utama ekonomi masyarakat lokal, khususnya pelaku UMKM. Aktivitas ziarah yang berlangsung secara rutin telah menciptakan perputaran ekonomi yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya omzet pedagang, bertambahnya jenis usaha, serta munculnya lapangan kerja baru yang berbasis komunitas. Namun, lebih dari sekadar angka-angka ekonomi, penelitian ini memperlihatkan bahwa wisata religi mampu memperkuat kemandirian masyarakat melalui partisipasi aktif dalam mengelola potensi lokal. Hal ini membuktikan relevansi konsep Community Based Tourism (CBT) di kawasan Troloyo, di mana masyarakat bukan hanya sebagai objek, tetapi subjek utama pembangunan pariwisata.

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

Dari perspektif ekonomi syariah, temuan penelitian ini memperlihatkan keterkaitan erat antara aktivitas wisata religi dengan prinsip maqāṣid al-syarī'ah. Pertama, hifdz al-māl (perlindungan harta) tercermin dari meningkatnya pendapatan masyarakat melalui usaha halal dan produktif. Kedua, hifdz al-dīn (perlindungan agama) tampak dari keberlangsungan aktivitas ibadah yang tetap terjaga meskipun kawasan berkembang sebagai pusat ekonomi. Ketiga, hifdz al-ʿird (perlindungan kehormatan sosial) terlihat dari adanya solidaritas, gotong royong, serta distribusi manfaat yang lebih merata di antara warga. Dengan

demikian, wisata religi Makam Troloyo bukan hanya instrumen ekonomi, melainkan juga sarana dakwah kultural yang mengintegrasikan nilai spiritualitas dengan keberlanjutan ekonomi kerakyatan.

Penelitian ini memberikan kontribusi evaluatif bagi pengembangan teori dan praktik ekonomi syariah berbasis pariwisata. Secara teoretis, hasil penelitian memperkaya literatur tentang integrasi CBT dengan prinsip maqāṣid syariah, yang selama ini jarang dikaji secara bersamaan. Secara praktis, penelitian ini menekankan urgensi program pemberdayaan yang lebih terarah, seperti pelatihan digitalisasi usaha, akses permodalan berbasis syariah, serta pembentukan kelembagaan kolektif yang mampu memperkuat posisi tawar UMKM lokal. Dengan model ini, pengembangan wisata religi dapat menjadi pilar penting dalam menciptakan pembangunan ekonomi yang inklusif, berkeadilan, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori dalam bidang pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism), khususnya pada konteks wisata religi. Berdasarkan hasil temuan di kawasan Makam Troloyo, diketahui bahwa wisata religi bukan hanya kegiatan spiritual semata, tetapi memiliki potensi besar sebagai penggerak ekonomi lokal, terutama bagi pelaku UMKM. Hal ini memperkuat teori bahwa pariwisata dapat memberikan *multiplier effect* jika dikelola secara partisipatif dan terhubung

dengan aktivitas ekonomi masyarakat sekitar²⁶⁵. Wisata religi menghadirkan pola konsumsi spesifik yang mendukung usaha makanan tradisional, kerajinan tangan, jasa parkir, hingga oleh-oleh khas daerah. Lebih jauh, temuan ini memperluas ruang lingkup teori ekonomi kreatif berbasis budaya. UMKM di kawasan Troloyo memanfaatkan nilai-nilai religius dan kultural sebagai daya tarik produk, seperti penjualan tasbih kayu, batik bermotif islami, dan jajanan khas tradisional bernuansa religi. Artinya, sektor UMKM dapat berkembang bukan hanya karena aspek komersial, tetapi juga karena kekuatan simbolik dari nilai-nilai lokal²⁶⁶. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman teoretis bahwa produk ekonomi yang mengandung dimensi spiritual dan kultural memiliki posisi strategis dalam pengembangan pariwisata tematik. Dalam kerangka ekonomi Islam, penelitian ini juga mempertegas pentingnya nilai *maslahah* dan *barakah* dalam praktik ekonomi lokal. Aktivitas usaha yang tumbuh dari kawasan religi tidak sekadar mengejar keuntungan material, tetapi juga mengandung unsur spiritual, seperti niat melayani tamu Allah (ziyārah), menjaga keberkahan usaha, dan memperkuat ukhuwah sosial²⁶⁷. Konteks ini menunjukkan bahwa pendekatan ekonomi Islam dapat diimplementasikan secara praktis dalam pengembangan UMKM berbasis wisata religi. Oleh karena itu, penelitian ini secara teoritis dapat digunakan sebagai acuan dalam

²⁶⁵ N. Suansri, *Community Based Tourism Handbook* (Bangkok: Responsible Ecological Social Tour-REST, 2003), 14.

²⁶⁶ John Howkins, *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas* (London: Penguin, 2013), 88

²⁶⁷ M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge* (Leicester: The Islamic Foundation, 1992), 25.

menyusun model pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis nilai-nilai syariah dan kearifan lokal²⁶⁸.

2. Implikasi Praktis

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa wisata religi Makam Troloyo berpotensi menjadi penggerak utama ekonomi mikro masyarakat Mojokerto, terutama dalam hal peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan usaha. Temuan ini dapat dijadikan acuan bagi pemangku kebijakan baik di tingkat desa, kabupaten, maupun provinsi untuk menjadikan kawasan religi bukan hanya sebagai situs ibadah, tetapi juga sebagai kawasan ekonomi strategis²⁶⁹. Pemerintah daerah dapat menjadikan kawasan Troloyo sebagai percontohan pengembangan wisata religi berbasis UMKM, dengan mengintegrasikan program pelatihan wirausaha, pendampingan digitalisasi usaha, dan penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat²⁷⁰. Selain itu, implikasi praksis juga menyasar pada pelaku UMKM itu sendiri. Berdasarkan temuan, banyak UMKM belum memiliki keterampilan promosi digital, manajemen usaha, maupun diversifikasi produk. Oleh karena itu, diperlukan intervensi nyata seperti pelatihan literasi digital, penyediaan akses internet di area wisata, bantuan permodalan mikro, serta pembentukan koperasi UMKM berbasis kawasan wisata²⁷¹. Upaya ini penting agar pelaku usaha tidak hanya

²⁶⁸ Aref, F. & Redzuan, M., "Community Capacity Building for Tourism Development," *Journal of Human Ecology*, Vol. 27, No. 1 (2009), 21.

²⁶⁹ Cooper, Chris et al., *Tourism: Principles and Practice* (Harlow: Pearson Education, 2008), 117.

²⁷⁰ Sunaryo, Bambang, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 202.

²⁷¹ Safrida Lili, "Literasi Digital sebagai Strategi Penguatan UMKM di Era Ekonomi Modern," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, Vol. 3, No. 1 (2024), 45.

mengandalkan musim ramai (Maulid, Ramadan, Syawal), tetapi tetap produktif sepanjang tahun. Pengelola kawasan wisata juga memiliki peran penting dalam menjamin ekosistem yang mendukung tumbuhnya UMKM. Diperlukan tata kelola kawasan yang melibatkan pelaku usaha dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam pengaturan lokasi berjualan, tarif parkir, hingga jadwal agenda keagamaan²⁷². Keterlibatan aktif pelaku usaha dalam manajemen kawasan akan meningkatkan rasa memiliki dan memperkuat partisipasi lokal dalam pembangunan ekonomi. Dengan demikian, implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kawasan wisata religi Makam Troloyo harus dilakukan secara terpadu menggabungkan dimensi ibadah, ekonomi, budaya, dan teknologi agar dapat menciptakan kesejahteraan yang inklusif dan berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat²⁷³.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran berikut yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait dalam pengembangan kawasan wisata religi Makam Troloyo, khususnya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi UMKM:

1. Untuk Pemerintah Daerah dan Kabupaten Mojokerto

Disarankan agar pemerintah daerah memberikan perhatian lebih serius

²⁷² Mansur Yuwarman, *Pengelolaan Pariwisata Berbasis Komunitas* (Jakarta: Rajawali Pers, 2024), 88.

²⁷³ Aref, F. & Redzuan, M., "Community Capacity Building for Tourism Development," *Journal of Human Ecology*, Vol. 27, No. 1 (2009), 22.

terhadap penguatan sektor UMKM di kawasan wisata religi. Program pelatihan kewirausahaan, digital marketing, dan manajemen usaha kecil perlu dilaksanakan secara berkala bagi pelaku UMKM lokal. Selain itu, perlu adanya integrasi antara kegiatan keagamaan, pelestarian situs sejarah, dan program ekonomi mikro, agar kawasan Makam Troloyo tidak hanya menjadi tempat ziarah, tetapi juga pusat pertumbuhan ekonomi masyarakat.

2. Untuk Pengelola Kawasan Wisata Religi Makam Troloyo

Pengelola diharapkan lebih aktif dalam membangun sinergi dengan pelaku UMKM, baik melalui penyediaan fasilitas yang memadai (seperti lahan jualan yang teratur, fasilitas sanitasi, dan informasi digital), maupun melalui pembentukan forum UMKM wisata. Pengelola juga sebaiknya menyusun kalender ziarah yang terintegrasi dengan promosi produk lokal, sehingga terjadi kesinambungan antara kunjungan wisata dan aktivitas ekonomi.

3. Untuk Pelaku UMKM di Kawasan Troloyo

Pelaku usaha disarankan untuk tidak hanya mengandalkan penjualan saat musim ziarah, tetapi juga mulai memanfaatkan platform digital sebagai sarana promosi dan distribusi produk. Upaya diversifikasi produk dan peningkatan kualitas layanan juga menjadi kunci dalam menghadapi persaingan dan fluktuasi pasar. Penting bagi pelaku UMKM untuk terus meningkatkan kapasitas diri melalui pelatihan, kerja sama antarusaha, dan adaptasi terhadap kebutuhan wisatawan.

4. Untuk Masyarakat Sekitar Kawasan Wisata Religi

Masyarakat sebagai bagian dari ekosistem wisata religi diharapkan dapat

berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kenyamanan, serta keamanan kawasan. Dukungan sosial dari warga sangat menentukan keberhasilan kawasan wisata dalam jangka panjang, termasuk dalam menjaga kesakralan tempat ziarah dan menciptakan suasana yang ramah bagi para peziarah dan wisatawan.

